

# LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN IV - 2025

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank, khususnya bank umum. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d. 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeksi Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



# IBP TW IV - 2025

66

## Hasil SBPO TW IV - 2025 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan IV-2025 menunjukkan persepsi yang semakin optimis. Hal ini tercermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan IV-2025 yang berada pada zona optimis di level 66, meningkat dari level 65 pada triwulan III-2025. Optimisme tersebut didorong oleh ekspektasi terhadap membaiknya kondisi makroekonomi domestik sehingga mendorong kinerja perbankan, serta keyakinan bahwa bank cukup mampu mengelola risiko.

### Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

#### Triwulan IV-2025

KETERANGAN	Q3'25	Q4'25
INDEKS EKSPERTEKASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	56	63
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	57	57
INDEKS EKSPERTEKASI KINERJA (IEK)	83	78
<b>INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)</b>	<b>65</b>	<b>66</b>

Sumber: SBPO TW IV 2025, diolah

Jumlah responden SBPO TW IV - 2025



Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia



## Komponen Pembentuk IBP

### A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan IV-2025 berada di level optimis dengan indeks sebesar 63 meningkat dari 56 pada triwulan III-2025. Optimisme kondisi makroekonomi pada triwulan IV-2025 disebabkan oleh prediksi menurunnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate), pertumbuhan ekonomi domestik, dan menguatnya nilai tukar.

PDB diperkirakan tumbuh meningkat dari realisasi triwulan III-2025 sebesar 5,04% (yoy). Keyakinan pertumbuhan PDB didorong oleh perkiraan meningkatnya konsumsi masyarakat seiring dengan rangkaian liburan dan perayaan Hari Raya Natal dan Tahun Baru sehingga mendorong permintaan barang dan jasa, selain itu adanya stimulus 8+4+5 dari Pemerintah juga diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat sehingga dapat ikut mendorong pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, kondisi ekspor juga diperkirakan terus ekspansif. Sejalan dengan proyeksi pertumbuhan PDB pada triwulan IV-2025, *Purchasing Managers' Index* (PMI) Indonesia per Oktober 2025 tercatat sebesar 51,2 yang juga menunjukkan aktivitas

manufaktur Indonesia berada dalam zona ekspansif.

Sejalan dengan proyeksi peningkatan pertumbuhan ekonomi, BI-Rate diperkirakan menurun untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebagai informasi, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tanggal 21-22 Oktober 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada 4,75% setelah sebelumnya juga telah dilakukan pemangkasan pada bulan September 2025. Pada triwulan IV-2025, BI-Rate diperkirakan dapat turun pada kisaran 25-50 bps seiring dengan usaha Bank Indonesia untuk ikut mendorong pertumbuhan ekonomi, masih terkendalinya inflasi pada level rendah, serta sebagai upaya BI untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian global. Selanjutnya, The Fed juga diperkirakan menurunkan *Federal Funds Rate* (FFR) pada triwulan IV-2025 setelah sebelumnya juga telah menurunkan FFR menjadi 3,75%-4,00% pada Oktober 2025.

Inflasi pada Desember 2025 diperkirakan meningkat lebih tinggi dari realisasi inflasi September 2025 sebesar 2,65% (yoy).

Kenaikan harga terutama bersumber dari komoditas *volatile foods* yang memiliki tren meningkat, dipengaruhi oleh tingginya permintaan musiman serta potensi gangguan pasokan di sejumlah wilayah akibat berlangsungnya musim penghujan. Sejalan dengan hal tersebut, inflasi pada Oktober 2025 sebesar 2,86% meningkat dari September 2025. Selain itu, seiring dengan kebijakan pelonggaran moneter yang ditempuh oleh BI melalui penurunan suku bunga acuan, serta didukung oleh kebijakan fiskal ekspansif pemerintah, diharapkan terjadi peningkatan penyaluran kredit ke sektor riil. Peningkatan ini berpotensi memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi nasional secara bertahap, yang kemudian dapat berdampak pada kenaikan inflasi.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah pada Desember 2025 terhadap USD diperkirakan menguat dari kisaran Rp16.680/USD pada 30 September 2025. Keyakinan tersebut utamanya didorong oleh pelemahan USD secara global akibat ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed dan membaiknya sentimen pasar. Dari sisi domestik, surplus perdagangan, cadangan devisa tinggi, dan inflasi rendah menjaga kepercayaan investor, sementara potensi pelonggaran kebijakan BI memperkuat prospek stabilitas nilai tukar hingga akhir tahun. Sejalan dengan proyeksi nilai tukar tersebut di atas, kurs tengah nilai tukar Rupiah terhadap USD 4 November 2025 sebesar Rp16.664/USD sedikit menguat dari kisaran kurs tengah 30 September 2025.

IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI-Rate, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

## B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan IV-2025 masih cukup terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 57 yang berada di zona optimis, stabil dari triwulan sebelumnya. Seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh, bank tetap melakukan *monitoring* dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan restrukturisasi dan hapus buku untuk mengantisipasi dan menekan peningkatan NPL. Responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF gross) pada triwulan IV-2025 akan terjaga di bawah *threshold* 5%, membaik dari triwulan III-2025 sebesar 2,24%. Namun demikian, masih terdapat potensi peningkatan NPL yang berasal dari pemburukan kredit restrukturisasi Kol 1 dan Kol 2, seiring dengan menurunnya kondisi usaha debitur dikarenakan perekonomian yang belum stabil.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan relatif terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi *long* serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per September 2025 sebesar 1,14% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi pertumbuhan penyaluran dan perbaikan kualitas kredit serta penurunan *Cost of Fund* (COF) seiring dengan kembali turunnya BI-Rate pada September 2025. Berdasarkan hasil survei, NIM diproyeksi meningkat lebih tinggi dibandingkan realisasi NIM per September 2025 sebesar 4,58%.

Di sisi lain, *net cashflow* perbankan diproyeksikan menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. *Cash outflow* perbankan diperkirakan meningkat seiring dengan meningkatnya penarikan dana untuk kebutuhan operasional nasabah serta pembayaran belanja Pemerintah Daerah yang biasanya cukup besar pada akhir tahun.

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap  
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

## C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan IV-2025 melanjutkan optimisme dari triwulan sebelumnya dengan IEK sebesar 78, meskipun menurun dari 83 pada triwulan III-2025. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme pertumbuhan kredit pada triwulan IV-2025 didorong oleh keyakinan pertumbuhan permintaan kredit dari masyarakat dan seiring dengan usaha bank dalam melakukan ekspansi kredit. Selanjutnya, sejalan dengan perkiraan kondisi makroekonomi yang akan membaik pada triwulan IV-2025 dengan dorongan kebijakan-kebijakan dari Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat, sekaligus turut mendorong permintaan kredit. Selain itu, masih adanya *pipeline* kredit yang dimiliki oleh bank juga diyakini dapat menjadi pendorong pertumbuhan kredit pada triwulan IV-2025. Faktor BI-Rate yang kembali menurun pada September 2025 menjadi 4,75% diharapkan dapat membuat biaya kredit lebih rendah sehingga dapat menarik debitur. Selanjutnya, responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredithapus buku akan cenderung stabil. *Undisbursed Loan* diperkirakan menurun seiring dengan keyakinan meningkatnya penyaluran kredit. Kredit restrukturisasi diperkirakan menurun seiring dengan membaiknya kinerja debitur. Adapun sektor ekonomi yang diyakini menjadi motor pertumbuhan kredit antara lain adalah sektor industri pengolahan yang pada September 2025 tumbuh sebesar 8,64% (yoy). Selain sektor tersebut, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor pengangkutan dan pergudangan yang tumbuh masing-masing 19,15% (yoy) dan 19,32% (yoy) pada September 2025, juga diyakini mampu menjadi penggerak pertumbuhan kredit perbankan. Dari sisi pertumbuhan kredit/pembiayaan pada Desember 2025 diperkirakan masih akan tumbuh meningkat dari realisasi pertumbuhan kredit pada September 2025 sebesar 1,28% (qtq).

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan IV-2025, DPK juga akan tumbuh sejalan dengan usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk menopang ekspansi kredit dan menjaga likuiditas. Selain itu, keyakinan pertumbuhan DPK juga didorong oleh usaha bank dalam meningkatkan dana murah. Kenaikan DPK diperkirakan akan lebih didorong terutama oleh deposito. Responden memperkirakan DPK masih akan tumbuh, meskipun lebih rendah dari triwulan III-2025 yang tumbuh sebesar 3,93% (qtq).

IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit, DPK, laba, dan permodalan bank

# • ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan IV-2025, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

## a. Dampak Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap Industri Perbankan

Seiring dengan perkembangan teknologi, perbankan juga terus beradaptasi dengan menggunakan teknologi-teknologi terkini dalam proses bisnisnya. *Artificial Intelligence (AI)* merupakan salah satu teknologi yang saat ini banyak digunakan, tak terkecuali oleh industri perbankan Indonesia. Berdasarkan hasil survei, diperoleh bahwa sebagian bank telah menggunakan AI dalam beberapa kegiatan proses bisnis.

Dalam penggunaannya, AI memberikan beberapa dampak positif pada industri perbankan antara lain:

- 1) Dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pengumpulan, perangkuman dan analisa informasi dengan lebih komprehensif dan cepat, terutama pada aktivitas bank yang bersifat rutin namun membutuhkan sumber informasi yang banyak dan beragam sehingga dapat mengurangi beban kerja pegawai.
- 2) Meminimalisir kesalahan manusia pada aktivitas berulang.
- 3) Mengurangi biaya operasional.
- 4) Sebagai *early warning system* dan *fraud detection* karena dapat mendeteksi *fraud* dan pola transaksi mencurigakan secara *real-time*.

Meskipun memberikan dampak positif, terdapat dampak negatif yang muncul akibat penggunaan AI antara lain:

- 1) Otomatisasi melalui AI dapat menggeser fungsi manusia, terutama di area operasional dan layanan dasar yang sifatnya repetitif dan manual.

- 2) Risiko Keamanan Siber dan ketergantungan teknologi, dikarenakan sistem yang terkoneksi secara luas dan terotomatisasi rentan terhadap manipulasi data dan serangan siber.
- 3) Masalah etika dan privasi data, mengingat penggunaan AI yang melibatkan analisis data pribadi dalam skala besar dapat menimbulkan pertanyaan etis terkait privasi, terutama jika tidak disertai kebijakan Perlindungan Data Pribadi dan prinsip persetujuan (*consent*) yang transparan dan akuntabel.
- 4) Mengingat AI sangat bergantung pada data dan algoritma maka dapat menimbulkan bias algoritma dalam pengambilan keputusan.

Menimbang dampak positif dan negatif yang diperoleh dari penggunaan AI, dapat disimpulkan bahwa AI harus selalu berada di bawah kendali kecerdasan manusia. AI dapat mengantikan prosedur, tetapi tidak dapat mengantikan nilai-nilai etika, kepercayaan, dan integritas yang telah menjadi nilai inti perbankan.

**b. Proyeksi Perkembangan Ekonomi Global dan Domestik Hingga Akhir 2025**

Hingga akhir 2025, perekonomian global diperkirakan tumbuh moderat dengan kecenderungan membaik seiring pelonggaran kebijakan moneter di berbagai negara dan inflasi yang terus menurun. Namun demikian, ketidakpastian eksternal masih cukup tinggi akibat meningkatnya tensi perdagangan AS dan Tiongkok serta eskalasi risiko geopolitik yang tercermin dari kenaikan indeks risiko geopolitik serta indeks volatilitas pasar keuangan global. Di dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan masih akan tumbuh pada triwulan IV-2025, ditopang oleh permintaan domestik yang sedikit meningkat selama periode Natal dan Tahun Baru, investasi yang terus pulih, prospek percepatan belanja pemerintah juga berdampak positif terhadap ekspansi usaha dalam negeri yang akan berpengaruh positif pada pemupukan dana, serta kebijakan moneter yang lebih akomodatif seiring potensi penurunan BI-Rate. Inflasi diperkirakan sedikit meningkat karena dorongan permintaan musiman dan kenaikan harga komoditas yang *volatile*. Ke depan, tantangan utama bagi perbankan adalah menjaga pertumbuhan intermediasi di tengah kondisi eksternal yang bergejolak, sambil tetap mengelola risiko likuiditas dan kualitas aset agar stabilitas dan profitabilitas tetap terjaga.

**c. Proyeksi Pencapaian Target Rencana Bisnis Bank (RBB)**

Mendekati akhir tahun, bank telah dapat memproyeksikan apakah target kredit dapat tercapai di tengah kondisi ekonomi saat ini. Berdasarkan hasil SBPO, sebagian besar bank responden optimis memproyeksikan bahwa target kredit dan DPK dapat tercapai sesuai dengan Rencana

Bisnis Bank (RBB) Tahun 2025. Selanjutnya, sejalan dengan optimisme mayoritas responden bahwa kredit tahun 2025 akan tercapai sesuai target RBB, sebagian besar responden juga optimis bahwa target kredit UMKM tahun 2025 akan tercapai sesuai dengan RBB.

